

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait dengan Judul

1. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi

Konsep Strategi berasal dari kata Yunani *Strategia*, yang bermakna ilmu atau seni. Akan tetapi, istilah tersebut, sekarang di pakai dalam bidang lain, seperti dalam bisnis. Konsep strategi memenuhi elemen sebuah perencanaan serta komponen pengambilan keputusan dengan menggabungkan pada keduanya, sehingga di kenal sebagai perencanaan besar (*Grand Plan*). Strategi merupakan rancangan yang berkepanjangan atau sasaran dengan jangka panjang sebagai pokok dari organisasi dan pemilihan alokasi serta bahan alternatif sebagai tindakan pada kemampuan dan kekuatan yang di perlukan agar tercapai tujuan tertentu.¹

Menurut Schools dan Johnson, strategi merupakan ruang lingkup dan arah organisasi pada waktu yang lama atau berkepanjangan untuk memperoleh lebih banyak lagi manfaat bagi organisasi dengan konfigurasi sumber daya pada lingkungan yang menantang sebagai kebutuhan pasar sebagai harapan pemangku kepentingan. Sedangkan menurut Konsep strategi merupakan langkah dasar yang diciptakan oleh manajemen puncak sebagai bentuk penerapan di seluruh kepengurusan organisasi dengan maksud tercapainya tujuan dari organisasi tersebut.²

Menurut pendapat lain, Channdler dan Kuncoro strategi merupakan sasaran dan tujuan pada jangka panjang organisasi, dengan menerapkan aksi dan alokasi sumber daya sangat di butuhkan demi tercapainya tujuan yang telah di rancang atau di tetapkan. Pendapat lain seperti Imam Mulyana menyatakan bahwa strategi merupakan seni dan ilmu yang menerapkan kemampuan bersama dengan lingkungan dan sumber daya secara efektif. Terdapat empat elemen penting pada pengertian strategi, yaitu, sumber daya,

¹ Hanafi, Mamduh, "*Manajemen*," Edisi Revisi, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN).

² Suprpto, "Analisis Strategi Pemasaran dalam Menghadapi Persaingan Antar Jasa Penginapan di Kota Lamongan, (Studi Pada Hotel Mahkota Lamongan)," *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen (JPIM)* 4, no. 3 (2019).

kekuatan, tujuan, dan lingkungan. Empat elemen tersebut di satukan serupa itu secara logis dan indah, akibatnya tercipta alternatif yang di pilih, kemudian melakukan evaluasi dan mencari celah yang paling baik, sehingga hasilnya dapat di umumkan secara tersurat pada pedoman secara taktik dan lingkungan operasional.³

Strategi merupakan tindakan atau rencana (rangkaian kegiatan dakwah) salah satunya pada pemakaian teknik dan pemanfaatan segala sumber daya dan kemampuan. Maka dengan hal ini, strategi dapat diartikan sebagai mekanisme perancangan konsep kegiatan atau rencana kerja yang belum sampai pada perilaku tindakan. Strategi di rancang sebagai tujuan tertentu. Maknanya, asal dari seluruh ketetapan pada perancangan strategi adalah tercapainya tujuan organisasi. Oleh karena itu, sebelum menetapkan strategi, maka, urgen untuk mengetahui tujuan yang tepat dan jelas serta terbukti tujuan dan keberhasilannya.⁴

b. Pengertian Dakwah

Secara bahasa dakwah berasal dari kata dasar (masdar) dan dari kata kerja *da'a yad'u da'watan* yang berarti seruan, ajakan atau panggilan. Pengertian dakwah secara bahasa (etimologi) menurut pendapat beberapa para ahli :

- 1) Tata sukayat dalam bukunya “Ilmu Dakwah Perpekstif *Mabadi Asyarah*” mengatakan bahwa dakwah berasal dari akar kata (*da'a, yadu'u da'watan*) yang memiliki makna ajakan, undangan panggilan, atau doa.
- 2) Moh Ali Aziz dalam bukunya “Ilmu Dakwah” bahwa di lihat dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da'wah” (الدعوة), yang memiliki tiga huruf asal, yaitu dal, ain, dan wawu. Dari tiga huruf asal ini, maka terbentuklah beberapa kata dengan ragam makna. Makna tersebut adalah mengundang, memanggil, meminta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangi, dan meratapi.

³ Erline, Agustinus, Fanley, “Strategi Camat dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara”, *Jurnal Governance* 1, no.1 (2021): 3.

⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2004), 299 – 300.

- 3) Menurut pendapat Syamsuddin dalam bukunya “Sejarah Dakwah” makna dakwah berasal dari kata bahasa Arab, yang merupakan akar dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti ajakan, seruan, panggilan, undangan atau do'a. Apabila di hubungkan dengan agama islam, maka makna dakwah berperan untuk mendorong, menyeru, dan mengajak seseorang kepada jalan kebenaran.
- 4) Abu bakar Zakaria mengatakan, dakwah adalah usaha para ulama' dan orang – orang yang mempunyai pengetahuan agama islam untuk memberikan pengajaran pada khalayak umum yang sesuai dengan kemampuan yang di miliki tentang segala sesuatu yang di butuhkan dalam urusan keagamaan dan duniawi⁵
- 5) Menurut pendapat Syekh Muhammad Al- khadir Husain bahwa dakwah merupakan mengajak dan mendorong kepada manusia akan kebaikan serta melarang pada kemungkaran agar bahagia dunia akhirat.⁶
- 6) Menurut pendapat Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah merupakan menyeru serta mendorong manusia untuk menaati segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT, dengan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁷
- 7) Menurut pendapat Imam Sayuti Farid mengemukakan, dakwah merupakan langkah dalam penyampaian nilai dan ajaran islam kepada seluruh umat manusia dengan berdasarkan asas, cara serta tujuan yang benarkan oleh ajaran islam.

Sedangkan dakwah secara terminologi (istilah) mempunyai beragam arti, Hal ini berlandaskan pada penafsiran dan pola pandang para ahli dalam memberikan pengartian terhadap tema dakwah tersebut. kemudian, terdapat persamaan makna dakwah yang diberikan oleh satu ahli dengan ahli lainnya. lebih jelasnya untuk pemaknaan dakwah, berikut beberapa definisi dakwah secara istilah (terminologi) menurut para ahli :

- 1) M. Thoha Yahya Omar berpendapat bahwa, dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mengajak manusia ke jalan yang yang benar yang berlandaskan pada tuhan

⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 9.

⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 10.

⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 11.

dengan kebijaksanaan. Yang memiliki tujuan utama yaitu sebagai kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

- 2) Menurut pendapat Syekh Ali Mahfudz menyatakan istilah dakwah yang tertuang dalam karya kitabnya *hidayatul mursyidin*, bahwa makna dakwah merupakan usaha menyeru dan mengajak manusia untuk sadar dan ikhlas dalam mengerjakan kebajikan, dengan mengamalkan perbuatan ma'ruf dan mencegah yang munkar. Kemudian akan mencapai kesenangan dari Allah swt., baik kesenangan di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini juga di artikan secara umum oleh masyarakat luas, bahwa tujuan dari tindakandakwah yaitu, untuk menerapkan nilai *amar ma'ruf nahi munkar*.
- 3) M. Hafi Anshari menyatakan bahwa dakwah merupakan segala bentuk kegiatan Muslim yang berupaya untuk mengubah keadaan saat ini sesuai dengan ketetapan Allah swt. hal ini tentu di landasi oleh tanggungjawab dan kesadaran penuh insan Muslim, baik terhadap diri pribadi maupun orang lain, khususnya kepada Sang, pencipta Allah swt.⁸
- 4) Prof Dr. Hamka berpendapat bahwa, dakwah merupakan panggilan atau seruan untuk mengikuti suatu pendirian yang berlandaskan pada konotasi positif dengan substansi yang tertuang pada tindakan yang memerintahkan untuk berbuat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*
- 5) Menurut Syekh Muhammad Abduh bahwa dakwah berfungsi untuk mendukung dan mencegah kemungkaran yang diwajibkan bagi seluruh umat Islam⁹

Dapat di simpulkan dari penjelasan definisi dakwah di atas, baik secara bahasa (etimologi) maupun secara terminologi (istilah) dakwah merupakan suatu upaya sebagai proses islamisasi manusia untuk taat dan tetap mematuhi ajaran Islam agar mencapai kesenangan dalam hidup di dunia dan kehidupan di akhirat kelak. Dakwah merupakan suatu makna yang khusus untuk di pakai dalam ajaran agama Islam.

⁸ Ahmad Qudus Dalimunthe, "Terminologi Dakwah dalam Perpekstif Al – Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no.1 (2023): 1418.

⁹ Tika Puspita Sari, "Strategi Dakwah IPNU-IPPNU Di Tengah Pluralisme di Era New Normal, (Studi Kasus di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), 9.

c. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan rencana yang berisi rencana kegiatan yang di rancang polanya sebagai maksud dan tujuan dakwah tertentu. Strategi dakwah adalah cara berdakwah menggunakan metode tertentu guna untuk tersampaiakannya dakwah yang sepadan dengan tujuan.¹⁰ Strategi dakwah di maknakan sebagai komponen untuk menentukan cara, daya dan upaya untuk menghadapi tujuan dan sasaran dakwah pada situasi dan kondisi tertentu untuk memperoleh tujuan dakwah secara efektif, efisien dan optimal. Strategi dakwah adalah langkah atau taktik yang ditempuh dengan maksud agar tercapai tujuan dakwah yang di inginkan. Berknaan dengan strategi dakwah islam maka, perlunya pemahaman yang mendalam secara tepat dan akurat terhadap realita hidup manusia yang secara aktual berperan dalam kehidupan dan realitas kehidupan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya yang mempunyai perbedaan. Mubaligh atau pendakwah dituntut menguasai situasi dan kondisi masyarakat yang terus menerus menjalani perubahan, dan perbedaan, baik secara sosial keagamaan maupun kultural.

Strategi dakwah seperti ini telah di ajarkan dan dibangun oleh Rhasulullah SAW dalam memahami situasi dan kondisi masyarakat arab pada saat itu. Strategi dakwah Rasulullah SAW yang dimaksudkan yaitu menggalang intensitas di kalangan keluarga terdekat terlebih dahulu dan tokoh kunci yang sangat berperan dimasyarakat yang memiliki pola pikir yang sangat luas. Kemudian Rhosulullah SAW pergi hijrah ke Madinah untuk *Fath Al-Makkah*, yang di lakukan dengan damai tanpa ada paksaan dan kekerasan.¹¹

Al-Bayanuni dalam buku “Ilmu Dakwah”, mendefinisikan bahwa strategi dakwah merupakan rencana dan ketentuan – ketentuan yang di rangkai juga di rumuskan untuk kegiatan dakwah.¹²

¹⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwh*, Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana Prenadamedia, 2004), 299.

¹¹ Ansori Hidayat, “Dakwah dalam Masyarakat Pedesaan dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah,” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 2 (2019): 177-178.

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia, 2004), 300-301.

Ada beberapa prinsip dalam berdakwah yang perlu di perhatikan dalam menyusun dan menentukan strategi dakwah, adalah sebagai berikut:

- 1) Asas filosofis : prinsip ini, berkaitan tentang pembahasan topik-topik yang mempunyai hubungan langsung dengan proses dan tujuan aktivitas dakwah.
- 2) Gagasan Pengetahuan dan Ketrampilan Da'i (Achievent dan Propesiolis). Prinsip ini, mempunyai kaitannya dengan kualitas da'i dan persoalan kompetisi sebagai subjek dakwah
- 3) Asas Psikologis. Prinsip ini berkaitan erat dengan masalah tugas yang di miliki antara perorangan dengan yang lainnya. Maka, dalam menyampaikan dakwah, masalah psikologis sangat di perlukan guna mengetahui situasi dan kondisi masyarakat dalam menerima dakwah dari da'i.
- 4) Asas Efektivitas dan Efisiensi. Konsep ini di perlukan guna untuk menciptakan aktivitas dakwah yang efektif dan efisien, juga upaya agar menjaga keseimbangan antara waktu, biaya, dan tenaga yang di keluarkan dengan realisasi hasil.¹³

Strategi dakwah menurut Al – Bayanuni mempunyai tiga jenis, yaitu sebagai berikut :

- 1) Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*)

Strategi dakwah ini merupakan strategi yang terfokus pada tujuan hati dan mengarahkan perasaan dan batin mitra dakwah. Strategi ini, terkait dengan penyampaian dakwah pada mitra dakwah dengan cara memberikan nasihat yang mengesankan, memberikan pelayanan yang memuaskan, dan menyeru dengan kelembutan. Sasaran pada strategi dakwah ini yaitu orang-orang terpinggirkan (marginal) yang di anggap lemah, mereka seperti kaum perempuan, orang awam , para muallaf, anak-anak, orang-orang miskin, anak yatim, dan lain sebagainya. Strategi simentil ini telah di praktekkan oleh Nabi Muhammad SAW di mekkah ketika melawan kaum musyrik. Banyaknya jumlah ayat-ayat makkiyah yang menerangkan aspek kemanusiaan

¹³ Tika Puspita Sari, “Strategi Dakwah IPNU-IPPNU Di Tengah Pluralisme di Era New Normal (Studi Kasus di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), 13-14.

(hurmanisme), seperti peduli kepada fakir miskin, kebersamaan, belas kasih kepada anak yatim piatu, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, para pengikut golongan Nabi Muhammad SAW pada awal masanya merupakan golongan yang berasal dari kaum lemah. Strategi dakwah ini mengantarkan kaum mulia merasa di hormati, dan kaum lemah merasa di hormati.

2) Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi Rasional (*al-manhaj al-'athifi*) adalah strategi yang menggunakan teknik yang terfokus pada aspek akal dan pikiran. Strategi ini, mengajak para mad'u untuk mentadabburi dan mengambil pelajaran serta merenungkan dakwah yang di sampaikan oleh da'i. Penerapan hukum logika atau penerapan contoh dan diskusi, merupakan teknik dari strategi rasional. Al-qur'an mendorong penerapan strategi rasional ini, dengan beberapa istilah, yaitu, *tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, i'tibar, istibsar dan tadabbur*. *Tadzakkur* adalah memelihara ilmu dengan menghadirkan kembali setelah di lupakan. *Tafakkur* merupakan menggunakan akal dan pikiran untuk memikirkan sesuatu yang ingin di capai. *Taammul* merupakan mengulang-ulang sesuatu yang di pikirkan dengan menemukan kebenaran di dalam hatinya. *Nazhar* merupakan mengarahkan hati pada konsentrasi objek yang sedang di perhatikan. *Iktibar* merupakan berpindahnya ketrampilan yang di pikirkan menuju ketrampilan lainnya. *Tadabbur* merupakan usaha untuk memikirkan setiap masalah yang ada. *Istibsar* merupakan menyingkap sesuatu atau mengungkapkan dan memperlihatkan pandangan hati. Nabi Muhammad SAW menggunakan strategi dakwah ini untuk melawan argumen dari golongan yahudi karena mereka terkenal dengan kecerdikannya.

3) Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*).

Strategi ini biasa di sebut dengan strategi ilmiah atau eksperimen. Strategi indrawi di definisikan sebagai metode dakwah yang menggunakan panca indra atau percobaan atau penelitian. Di antaranya seperti, keteladanan, praktik keagamaan, dan pentas drama. Nabi Muhammad SAW pada zaman dulu, menerapkan strategi ini sebagai perwujudan strategi indrawi yang di saksikan langsung oleh para sahabat. Seperti, mukjizat Nabi

Muhammad SAW dalam membelah bulan dan malaikat jibril yang berbentuk wujud manusia. Sekarang, kita sudah ada kitab suci Al-Qur'an untuk menolak atau memperkuat hasil dari penelitian ilmiah.¹⁴

d. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan elemen yang terdapat dalam setiap aktivitas dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi subyek dakwah (da'i) obyek dakwah (mad'u), materi dakwah, media dakwah (wasilah) metode dakwah (thariqah), efek dakwah (atsar).

1) *Da'i* (Subyek Dakwah)

Da'i merupakan kelompok, perorangan, lembaga atau organisasi yang menyampaikan seruan dakwahnya, baik secara lisan, tulisan, maupun tingkah laku atau perbuatan yang di lakukan. Secara istilah umum, da'i biasa di sebut oleh kalangan masyarakat sebagai *mubaligh* (orang yang menyeru pada ajaran agama Islam). Namun, pada penyebutan ini, maknanya sangat sempit, karena masyarakat pada umumnya banyak yang mengartikan bahwa dakwah adalah orang yang menyeru hanya liwat lisan saja, seperti penceramah agama, maupun orang yang khotbah. Pada dasarnya, dakwah dapat di lakukan dengan cara apapun, yang sesuai dengan akidah, dan syari'at yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Nasiruddin Lathief menyatakan bahwa da'i adalah muslimin dan muslimat yang menciptakan dakwah sebagai bentuk amaliah pokok bagi tugas para ulama'. Seorang da'i harus menguasai cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, kehidupan masyarakat, alam semesta, dan problematika yang di hadapi masyarakat¹⁵

2) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua yaitu sasaran dakwah. Yaitu, manusia yang menerima dakwah dari da'i, baik di terima secara perorangan maupun kelompok. Baik umat

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana Prenadamedia, 2004), 300-302.

¹⁵ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, "*Manajemen Dakwah*"(Jakarta: Prenademia Group, 200), 21-22.

beragama islam maupun non islam, dapat di istilahkan sebagai manusia secara keseluruhan. Kepada umat manusia yang belum memeluk ajaran agama Islam, tujuan dakwah yaitu untuk mendorong mereka memeluk agama Islam, sedangkan bagi orang-orang yang sudah memeluk ajaran agama Islam, dakwah memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas Islam, iman dan ihsan yang tertanam pada diri manusia.¹⁶

Muhammad Abduh mengelompokkan *mad'u* menjadi 3 golongan, yaitu :

- a) Golongan Awam, golongan ini, kebanyakan orang-orang yang belum bisa berfikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat memahami pengertian maupun bahasa-bahasa yang tinggi.
- b) Golongan Cerdik, golongan ini selalu berpikiran kritis dan cepat menangkap pengertian dan persoalan yang mendalam.
- c) Golongan yang mempunyai perbedaan antara golongan pertama dan kedua, mereka senang membahas persoalan, namun hanya pada batas tertentu, dan tidak dapat membahas penyelesaian persoalan tersebut secara mendalam.¹⁷

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah atau materi dakwah merupakan materi atau isi pesan yang disampaikan oleh da'i dengan berlandaskan dari Al – Qur'an dan Al – Hadits. Seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya, harus mempunyai kemampuan untuk membuktikan kehebatan ajaran agama Islam kepada para *mad'u* yang diajak berinteraksi melalui argumentasi dan pengertian yang dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat. Materi dalam berinteraksi atau berkomunikasi sebagai tujuan dalam berdakwah harus di bawakan secara baik dan bijaksana. Karena, dalam ajaran Islam itu mencakup bagian kehidupan di dunia dan juga

¹⁶ Aminuddin, “Konsep Dasar Dakwah”, Jurnal Al-Munzir 9, no.1 (2016): 37.

¹⁷ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenademia Group, 2006), 23-24.

kehidupan di akhirat, pada akhirnya materi itu akan luas dan kompleks dengan sendirinya.¹⁸

Secara umum, *Maddah* (Materi Dakwah) dapat di kelompokkan menjadi empat pokok masalah, yaitu :

a) Masalah Keimanan (Akidah)

Masalah inti yang dijadikan sebagai materi dakwah yaitu, masalah keimanan atau akidah Islamiah. Aspek pada akidah ini, akan terbentuk ahlak pada diri manusia. Oleh sebab itu, hal pertama yang menjadi poin terpenting untuk di jadikan kandungan dakwah Islam adalah masalah keimanan atau akidah. Karena pada materi ini akan menjadi persaksian kita kepada Allah SWT kelak.

b) Masalah *Syar'iyah*

Syar'ah atau hukum merupakan cerminan yang melahirkan peradaban Islam yang melindungi dan melestarikan sejarah. Maka, *Syar'ah* atau hukum inilah yang akan menjadi pondasi peradaban di lingkungan kaum Muslim. Hukum ini merupakan jantung yang tak terputus dari kehidupan Islam di segala penjuru dunia.

c) Masalah *Mu'amalah*

Agama Islam adalah ajaran yang memfokuskan perkara *Mu'amalah* dengan porsi yang lebih besar di bandingkan urusan ibadah. Karenanya, Islam lebih memerhatikan kehidupan sosial di bandingkan dengan kehidupan ritual. Ibadah *Mu'amalah* di sisni maksudnya di artikan sebagai ibadah yang meliputi hubungan dengan Allah SWT. ibadah yang di lakukan dengan nilai kemasyarakatan, akan di beri ganjaran yang lebih besar dari pada perorangan.

d) Masalah Ahlak

Ahlak dalam ajaran agama Islam pada hakikatnya mencakup kualitas tindakan manusia yang merupakan bentuk eksistensi dari kondisi jiwanya. Dengan demikian, pada materi ahlak dalam ajaran Islam merupakan sifat dan karakter dari perbuatan manusia serta segala kewajiban yang harus terpenuhi. Karenanya, semua perbuatan yang di lakukan manusia

¹⁸ Pattaling, "Problematika Dakwah dan Hubungannya dengan Unsur-unsur Dakwah," *Jurnal Farabi* 10, no. 2 (2013): 150.

akan di minta pertanggungjawabannya. Maka, dalam Islam mengajarkan ahlak perbuatan manusia yang mendatangkan kebahagiaan, bukan kesengsaraan maupun siksaan.¹⁹

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah (Media dakwah) merupakan media atau sarana yang diperlukan dalam mengantarkan dakwah kepada para mitra dakwah (mad'u). Keberadaan alat, media dan sarana menjadi perihal yang sangat di butuhkan dalam menciptakan keberhasilan dakwah. Penyampaian dakwah yang di bekali media, akan mencapai tujuan yang sesuai dan semaksimal mungkin. Media dakwah mempunyai peran penting sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah.²⁰

Dalam menyampaikan dakwah, media yang di gunakan di bagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :

1). Media Massa

Media massa merupakan alat komunikasi yang di kerjakan jika komunikatornya berjumlah lebih dari satu dengan posisi yang berjauhan. Secara umum, media massa telah tersebar luas dalam penggunaannya, misalnya, spanduk, poster, buku, percetakan, visual, audio, televisi, radio, film bioskop yang berperan pada bidang dakwah dan orang-orang serta benda penting yang bisa di gunakan dalam pertemuan umum.

2). Non Media Massa

Non media massa merupakan media komunikasi yang berfungsi dalam bentuk pokok tertentu, baik secara perorangan maupun kelompok tertentu. Seperti, telegram, e-mail, CD, SMS, Instagram, dan lain sebagainya. Semua bentuk tersebut di

¹⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenademia Group, 2006), 24-29.

²⁰ Nurul Fajriani Moko Dompit, "Konsep Dakwah Islamiyah," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 119.

golongan, sebab komunikasinya tidak bersifat massal seperti benda atau manusia utusan.²¹

5) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Thariqah merupakan teknik atau metode yang dapat di tempuh untuk memperoleh suatu tujuan, tata pikir manusia, dan rencana sistem. Metode dalam metodologi pengajaran agama Islam merupakan suatu cara yang umum dan sistematis termasuk dalam mencari fakta ilmiah. Metode dakwah merupakan cara atau jalan yang di gunakan para juru dakwah sebagai penyampaian materi dakwah Islam. Metode dalam menyerukan dakwah sangatlah fundamental, kerana berkaitan dengan di terima atau tidak dakwah yang di sampaikan. Pembahasan pada metode dakwah maka, akan merujuk pada Q.S An-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya : “Serulah manusia kejalan tuhanmu dengan hikmah (bijak) dan *mauidzah hasanah* (pengajaran yang baik) dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²²

Dalam ayat ayat di atas bahwa metode dakwah ada tiga, yaitu, *bil hikmah, bil Maudzatil hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsa.*

- 1) *Bil Hikmah*, (kebijaksanaan), berdakwah dengan melihat keadaan masyarakat dengan menandainya, oleh sebab itu, dalam menyampaikan ajaran Islam berikutnya, masyarakat tidak merasa keberatan atau terpaksa
- 2) *Mau'idzatil Hasanah*, berdakwah dengan cara menyampaikan pesan atau nasihat-nasihat ajaran

²¹ Tika Puspita Sari, “Strategi Dakwah IPNU-IPPNU di Tengah Pluralisme di Era New Normal (Studi Kasus di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), 11.

²² Al-Quran, an- Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Islam dengan penuh kasih sayang, sehingga yang di sampaikan dapat membekas dan menyentuh di hati masyarakat.

- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, berdakwah dengan cara memberikan persoalan dan melakukan tukar argumen dengan sebaik-baiknya tanpa memberatkan persoalan yang diberikan kepada kelompok yang menjadi sasaran atau objek dakwah.²³

6) *Atsar (Efek Dakwah)*

Segala bentuk aktivitas dakwah dapat menyebabkan suatu *respons*. Demikian apabila dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, thariqah dan wasilah tertentu, maka akan muncul efek dakwah (*atsar*) pada masyarakat (mitra/penerima dakwah). *Atsar* (efek dakwah) dalam bahasa Arab mempunyai makna sisa atau bekas dan tanda. Istilah tersebut, kemudian di fungsikan untuk membuktikan suatu perbuatan dan perkataan yang berujuk dari para sahabat Rhasul SAW dan para tabi'in yang mana, rangkaian berikutnya di sebut sebagai hadits, karena mempunyai ciri-ciri sebagai hadits.

Atsar (efek) biasa diistilahkan sebagai *feed back* (respon balik), dari cara dakwah ini kerap-kali di abaikan dan sedikit menjadi tinjauan para da'i. Mayoritas masyarakat memandang bahwa setelah penyampaian dakwah telah usai, maka dakwah telah selesai. Padahal, *atsar* memiliki arti yang begitu besar dalam penentuan proses dakwah selanjutnya. Tanpa adanya analisis *atsar* dakwah maka akan timbul kekeliruan dalam strategi, sehingga dapat menyulitkan proses terciptanya tujuan dakwah. Sebaliknya, dengan adanya analisis *atsar* dakwah, maka secara teliti dan tepat kekeliruan strategi dakwah akan secepatnya diketahui untuk melaksanakan pengoreksian atau penyusunan pada langkah-langkah selanjutnya (*corrective action*).

Monitoring atau Evaluasi terhadap *atsar* dakwah harus dilakukan secara komprehensif dan radikal. Dengan maksud dilakukan secara keseluruhan dan tidak setengah-setengah. Semua elemen sistem (unsur- unsur)

²³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenademia Group, 2006), 33-34.

dakwah harus di koreksi secara komprehensif dan dilakukan oleh beberapa para tokoh masyarakat, da'i dan para ahli. Para da'i harus mempunyai jiwa inklusif sebagai perubahan dan pembaharuan, di samping bekerja juga menerapkan dan menfungsikan ilmu.²⁴

e. Sumber Hukum Berdakwah

Sumber hukum berdakwah merupakan landasan hukum yang menjadi dasar atas wajibnya dakwah seorang maupun kelompok kepada orang lain. Sumber-sumber dalam berdakwah adalah sebagai berikut:

1. Sumber Al- Qur'an

a) QS. An-Nahl Ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya: “Serulah manusia kejalan tuhanmu dengan hikmah (bijak) dan *mauidzah hasanah* (pengajaran yang baik) dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).²⁵

b) QS. Ali-Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.” (QS. Ali-Imran: 104).²⁶

²⁴ Aminuddin, “Konsep Dasar Dakwah,” *Jurnal Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 42-43.

²⁵ Al-Qur'an, An-Nahl Ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

²⁶ Al-Qur'an, Ali-Imran Ayat 104, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

c) QS. Al-Ahzab Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”(QS. Al-Ahzab: 21).²⁷

2. Sumber Hadits

ذلك من اجورهم شيئا من دعا الى هد كان له من الاجر مثل اجور من تبعه لا ينقص ومن دعا الى ضلالة كان عليه من الاء ثم مثل اثم من تبعه لا ينقص ذلك من اثمهم شيئا

Artinya: “Barang siapa yang menyeru kepada sebuah petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang-orang yang mengikutinya, hal tersebut tidak mengurangi akan pahala-pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa yang menyeru kepada sebuah kesesatan maka atasnya dosa seperti dosa-dosa yang mengikutinya, hal tersebut tidak mengurangi dari dosa-dosa mereka sedikit pun.” (HR. Muslim).²⁸

Dari semua sumber hukum di atas merupakan perintah Allah SWT kepada hambanya agar selalu berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*, hal tersebut merupakan keharusan bagi semua manusia untuk selalu menyebarkan kebaikan atau menyeru kepada yang baik dan mencegah kepada perbuatan yang munkar. Kewajiban tersebut merupakan perintah agar manusia selalu mengajak kepada pada diri sendiri maupun manusia lainnya untuk berbuat kebajikan dan menghindari dari perbuatan buruk serta selalu bertakwa kepada Allah SWT.

2. Pluralisme Beragama

a. Konsep Pluralisme

Perdebatan pluralisme sering terjadi di masyarakat, perdebatan tersebut bukan hanya terjadi di sisi

²⁷ Al-Qur'an, Al-Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

²⁸ Hadits, Shahih Muslim

terminologinya, namun juga pada penerapan atau implementasinya di tengah-tengah masyarakat plural. walaupun sudah kita sepakati, bahwa kehidupan dalam hal ini, tidak dapat terpisahkan dari adanya pluralitas, seperti pluralitas budaya, agama, suku, ras, bahasa, harapan hidup, dan lain sebagainya. Namun, pada realitasnya tidak semua masyarakat sepakat adanya pluralisme agama.²⁹

Kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *Pluralism* dan kata dalam latinnya yaitu pluralis, secara harfiah, pluralisme mempunyai arti banyak, atau jamak. Dengan ini, maka pluralisme secara etimologi (bahasa) berarti sesuatu yang lebih dari satu esensi dan merujuk kepada adanya realitas kehidupan.³⁰ Pengertian lain dari pluralisme merupakan doktrin yang mengatakan bahwa kewenangan pemerintahan dalam suatu negara harus dikelompokkan menjadi beberapa gelombang pada anggota atau bawahan dan tidak di perbolehkan adanya hal yang paling benar sendiri, atau monopoli suatu golongan.³¹

Konsep pluralisme menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terbagi menjadi tiga elemen utama, yaitu *monoteis* (tauhid), etika (Ahlaq), dan hukum (Fiqh). Elemen atau komponen tersebut menjadi dasar, supaya manusia dapat di arahkan dan menjadi manusia yang peduli kepada manusia lainnya. Konsep pluralisme yang di terapkan Gus Dur, menekankan proses untuk berpikir dan bertindak yang dapat menghasilkan sebuah toleransi, yang terletak pada persoalan perilaku dan hatinya.³²

Pluralisme tidak dapat terlepas dari arti dari pluralitas. Pluralisme adalah proses yang mengartikan sebagai sebuah realitas keragaman atas sikap dan nilai yang menjadi kohesi sosial yang berkelanjutan. Sedangkan makna pluralitas yaitu, perbedaan dalam persoalan etnis, suku

²⁹ Ma'mun Mu'min, "Pluralisme dalam Kehidupan Beda Agama," (Studi Kasus di Desa Rahtawu Kabupaten Kudus), (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 72.

³⁰ Julita Lestari, "Pluralisme Agama di Indonesia," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 32.

³¹ M. Syaiful Rahman, "Islam dan Pluralisme," *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (2014): 405.

³² Nadhif Hanan Narendra, Heironymus Purwanta, Nur Fatah Abidin, "Perkembangan Pemikiran Pluralisme Gus Dur (1971-2001)," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2022): 105.

budaya dan agama. Pluralisme merupakan paham tentang ideologi yang memperkenankan keberagaman sebagai nilai positif dan keberagaman tersebut merupakan sesuatu yang bersifat empiris. Selain mendatangkan nilai positif, juga diimbangi dengan adanya usaha penyetaraan dan negosiasi di antara mereka. Tanpa menghilangkan sebagian dari keragaman, maka dalam pluralisme akan timbul penerimaan sebagai asumsi dalam keberagaman.

Musyawaharah Nasional VII Majelis Ulama' Indonesia (MUI) mengatakan bahwa pluralisme merupakan pemahaman yang memfatwakan bahwa semua agama itu sama, oleh sebab itu, hakikat setiap agama adalah relatif. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama tidak boleh memandang dan mengklaim bahwa ajaran agamanya lah yang paling benar, dan yang lainnya adalah ajaran agama yang salah.

Sementara menurut John Hick, yang dikutip oleh Anis Malik Thoah dan Nurdin Sarim, berpendapat bahwa pluralisme agama merupakan kehidupan yang didalamnya terdapat berbagai jenis agama besar yang sama-sama memiliki persepsi kebenaran didalamnya. Secara bertepatan mempunyai respon yang beragam pada Sang Paripurna atau Sang Wujud dalam pranata kultural manusia yang banyak variasinya.

Menurut Hick, menyatakan bahwa semua agama pada dasarnya merupakan aktualisasi dari realitas yang satu. Semua adat istiadat maupun tradisi yang ada di alam raya ini adalah sama validnya. Karena pada dasarnya semua itu merupakan respons manusia yang bervariasi terhadap realitas transeden yang sama. Maka dengan ini semuanya merupakan "*Authentic Manifestations Of The Real*" yang bermakna bahwa semua agama pada dasarnya merupakan sama, dan tidak ada satupun agama yang yang dapat mengklaim bahwa sebagai satu-satunya jalan kebenaran untuk menuju keselamatan.³³

Pluralisme dapat ditemui dimanapun, baik di tempat kerja, di pasar, di sekolah tempat belajar dan lain sebagainya. Seseorang yang dapat berkomunikasi dan

³³ Ma'mun Mu'min, "Pluralisme dalam Kehidupan Beda Agama," (Studi Kasus di Desa Rahtawu Kabupaten Kudus), (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 74-76.

berhubungan secara positif dengan lingkungan masyarakat yang majemuk baru akan merasakan sifat pluralisme. Pluralisme akan mengarahkan terciptanya kerukunan yang kebhinekaan. Maka, pluralisme agama dapat di maknai sebagai orang yang menerima kedatangan adanya perbedaan dan hak agama lain, dan tiap pemeluk berupaya untuk mengerti adanya persamaan dan juga perbedaan yang ada dalam kehidupan ditengah masyarakat plural³⁴

b. Sejarah Munculnya Pluralisme Agama

1) Sejarah Pluralisme Agama di Asia

Pemikiran adanya pluralisme agama muncul pada abad pencerahan (*Enlightment*) di negara Eropa, yang bertepatan pada abad ke- 18 Masehi, pada masa ini, merupakan masa sebagai awal mula munculnya gerakan pemikiran modern. Masa modern ini merupakan masa yang tumbuh dengan pemikiran manusia yang cenderung pada keunggulan akal (*rationalism*) dan bentuk emansipasi akal dari tekanan agama. Di tengah gejolaknya pemikiran di negara Eropa yang muncul sebagai resiko logis pada problem-problem yang terjalin hubungan antara gereja dengan kehidupan masyarakat nyata di luar gereja, dan anatara ilmuan dengan kaum gereja. Dari hal tersebut, maka muncullah suatu pemahaman yang di sebut dengan "*liberalism*" yang berarti toleransi, kebebasan, persamaan pluralisme dan keragaman.

Pluralisme agama kemudian di kembangkan dan di sebarakan serta di populerkan secara meluas di dunia barat. Muhammad Legenhausen dalam bukunya yang berjudul *Islam and Religious Pluralisme*, menyatakan bahwa konsep munculnya pluralisme agama dapat di telusuri dari Friedrich Schleiermacher yang merintis gerakan Protestan Liberal pada abad ke-19 M. Hal ini tidap dapat di bantah, karena determinasi dan persekusi gereja Katholik berdasarkan gereja Protestan. Setelah itu, muncullah sederet nama pemikir agama dan sejarahwan yang membahas wacana pluralisme agama tersebut. Terakhir, John Hick dalam bukunya "*An Interpretation Of Religion: Human Responses to the Transcendent*"

³⁴ Julita Lestari, "Pluralisme Agama di Indonesia," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 32.

menyatakan telah berhasil menciptakan pluralisme agama dalam tataran filosofis dan imiah, sehingga dapat menjelma sebagai pemikiran modern, seperti wacana sekularisasi, liberalisasi, pluralisme dan lain sebagainya. Sehingga para sejarawan menyebut John Hick sebagai *The Mother Of Religious Pluralism* (Bapak dari Pluralisme Agama).

Namun, dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa pluralisme agama sebenarnya tidak sepenuhnya diciptakan oleh hasil pengaruh pemikir barat, akan tetapi juga memiliki peran yang kuat dalam pemikiran yang di ciptakan dari pemikiran agama Timur, khususnya dari India, yang mana muncul pergerakan pembaharuan sosio religius di wilayah ini.³⁵

Pluralisme agama, telah muncul dan berkembang di benua India saat munculnya agama Hindu Veda pada 2500 SM, disusul dengan munculnya agama Budha pada 500 SM dan munculnya pluralisme berikutnya yaitu pada masa periode kewenangan kesultanan Islam (Kesultanan Delhi) pada 1276-1526 dan kewenangan Imperium Mughal pada 1526-1857.

Sejak abad ke-8, kelompok Zoroastrianisme mulai menuwai pengaruhnya ketika berada di India saat para pengikut agama ini kabur dari tempat kelahiran mereka di Persia menuju kearah India dengan jumlah yang cukup besar, dengan tujuan untuk mencari perlindungan. Masa kekuasaan kolonial Inggris berjalan sampai tahun 1947 dan menimbulkan perpindahan agama dari asalnya golongan kasta rendah menjadi golongan Kristen.

Tahun 1948 sejumlah 20.000 golongan Yahudi bertempat di India, meskipun mayoritas dari mereka sudah pergi dan pindah ke Israel. Walaupun di negara Jepang Budhisme dan Shinto bisa hidup secara berdampingan selama berabad-abad. Datangnya agama Kristen ke negeri tersebut yang dibawakan oleh Francis Xavier telah menimbulkan penyiksaan pada golongan Kristen selama ratusan tahun hingga masa kejayaan

³⁵ Ma'mun Mu'min, "Pluralisme dalam Kehidupan Beda Agama," (Studi Kasus di Desa Rahtawu Kabupaten Kudus), (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 140-143.

Meiji. Karena pemimpin Jepang menilai bahwa kedatangan agama Kristen merupakan sebuah ancaman baginya.³⁶

2) Sejarah Pluralisme dalam Dunia Islam

Pluralisme agama tumbuh di dunia Islam sejak abad pertengahan dalam komposisi etika dan hukum Islam, ketika waktu dimana aturan peradilan yang dianut oleh agama selain Islam, seperti halnya agama Yahudi, Kristen, dan agama Hindu diberikan kesempatan agar tetap tumbuh dan berkembang dalam kerangka aturan agama Islam. hal tersebut terjadi seperti halnya pada kesultanan umat Islam di Imperium Usmani, Turki, Andalusia dan anak benua India. Secara hakikat, Islam tidak menganggap dan menyudutkan agamanya sebagai agama yang paling benar dan satu-satunya jalan kebenaran dalam menyertakan kehendak Tuhan dan cara menggapai surga. Agama Islam menganggap bahwa agama Yahudi dan Kristen dulunya pada bentuk asli merupakan agama yang sah. Seluruh umat Islam juga mengakui adanya kebenaran dan keabsahan kitab-kitab suci sebelum kita suci Al-Qur'an, termasuk kitab suci Taurat dan kitab Injil.

Berdasarkan pernyataan terkait pluralisme agama dalam perpektif Islam, dengan ini maka, terdapat salah satu tokoh yang termasuk dalam menumbuhkan adanya pluralisme agama di negara Indonesia, yaitu, Nurcholish Madjid, tokoh tersebut memberikan nilai fundamental yang cukup komprehensif terkait pluralisme agama dalam konteks meletakkan agama Islam sebagai agama yang mampu memperkenalkan adanya pluralisme. Nurcholish Madjid juga mencontohkan sejarah umat Islam pada zaman dulu, bagaimana pluralisme telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat berbudaya dan berpolitik. Di antaranya yaitu "Piagam Madinah" yang telah mencontohkan implementasi bentuk pluralisme secara actual. Piagam tersebut secara real telah dijadikan dasar bagi terwujudnya sebuah kedaulatan dari berbagai unit masyarakat di Madinah yang di dirikan oleh

³⁶ Musta'in, Moh. Khoiril, "Pluralisme Agama Masyarakat Pedesaan (Kajian Living Qur'an Tentang Pluralisme Agama Masyarakat Desa Krisik Kecamatan Gendusari Kabupaten Blitar)" (Thesis, IAIN Kediri, 2018), 41-42.

Rhasulullah SAW termasuk pada golongan Muhajirin, dan Migrant dari Mekkah.³⁷

c. Pluralisme dalam Agama–Agama

Pluralisme merupakan dorongan pada keyakinan agama – agama yang mengarahkan manusia pada kehidupan secara kebersamaan dan saling menerima antara agama satu dengan yang lain, dan tidak merasa bahwa agama yang di anut mempunyai jalan kebenaran sendiri. Pada masa sekarang ini, Nurcholis Madjid mengistilahkan pluralisme sebagai “desa buana” (*global village*), yang mana manusia di beri kebebasan dan kemudahan untuk berinteraksi dengan manusia yang lain, baik secara etnis, suku, bahasa, budaya, maupun agama. Dalam kondisi seperti ini, manusia akan semakin mendalami dalam memahami dan menerima orang lain, sekaligus akan lebih mudah terbawa pada jiwa pertentangan secara langsung. Munculnya dunia tanpa jarak ini, mengharuskan sikap apresiasif dan kritis dengan mengutamakan sikap yang menganggap bahwa semua itu merupakan bagian dari tujuan hidup yang harus dihormati dan diterima keberadaannya sebagaimana mestinya. Maka hal tersebut dapat menimbulkan kehidupan dari bagian masyarakat dunia.³⁸

Berikut adalah pluralisme menurut pandangan pemeluk agama-agama :

a. Pandangan Agama Islam

Hubungan kaum agama Islam dengan kaum penganut agama lain telah terjadi sejak awal sejarah kemunculannya. Rhasul SAW beserta para sahabatnya telah hidup bersamaan dengan berbagai bentuk komunitas atau golongan agama lain. Bahkan ketika Rhasulullah SAW dipercaya untuk memegang amanah sebagai penguasa politik di Madinah, kota ini juga di tempati oleh berbagai golongan agama seperti golongan Islam, golongan Yahudi, dan bangsa arab yang masih belum masuk agama Islam. selain itu, setiap komunitas atau golongan ini juga terbagi dalam banyak suku. Di

³⁷ Musta'in, Moh. Khoiril, “Pluralisme Agama Masyarakat Pedesaan (Kajian Living Qur'an Tentang Pluralisme Agama Masyarakat Desa Krisik Kecamatan Gendusari Kabupaten Blitar)” (Thesis, IAIN Kediri, 2018), 42-43.

³⁸ Said Masykur, “Pluralisme dalam Konteks Studi Agama-Agama,” *Jurnal Toleransi* 8, no.1 (2016): 65.

antaranya yaitu komunitas Yahudi, yang mempunyai jumlah kurang lebih 20 suku, termasuk yang terkenal yaitu, Bani Quraidah, Qainuqah dan Nadhir.

Di kisahkan ketika perjalanan hijrah Rhasul SAW dari kota Makkah ke kota Madinah dengan maksud karena adanya sebuah ancaman dan gangguan pembunuhan oleh kaum kafir Qurays Makkah. Nabi SAW dalam mengatasi golongan kafir yang membangkang dakwah yang di sampaikan Nabi Muhammad SAW, didalam hatinya tidak terdapat kata menyerah dan tidak terdapat rasa dendam kepada orang-orang yang belum masuk Islam. Perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah telah memberikan sebuah peran tersirat dengan membaurkan dua saudara Muslim yang memiliki perbedaan asal daerah, etnis dan perekonomian, dua saudara tersebut yaitu pertemuan antara kaum Ansur dan Muhajirin.

Segala bentuk usaha untuk menyatukan umat yang dilakukan Nabi dari berbagai perbedaan latar belakang kehidupan dengan maksud dan tujuan agar timbulnya rasa persaudaraan, rasa kasih sayang antar sesama yang memprioritaskan rasa saling menghormati, tolong menolong dan menghargai, dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang aman didalam perjuangan dalam menyebarkan agama Islam. Nilai persaudaraan yang dibangun oleh Rasulullah SAW bukan hanya kepada sesama muslim saja, namun bersifat umum, yang ditujukan kepada seluruh umat beragama yang ada, dengan tujuan untuk bersatu dan hidup berdampingan dengan rukun tanpa menjelekan yang lain. Hal tersebut merupakan bentuk sikap toleransi yang digambarkan Rhasulullah SAW agar saling menghindari terjadinya keributan, kerusuhan, bahkan partumpahan darah, dimana telah dikenal dan di ketahui dalam sejarah Islam yang disebut dengan "Piagam Madinah".

Begitulah Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dan mengajarkan terhadap pentingnya menumbuhkan sikap persaudaraan di antara kita. Kelembutan dan kebijaksanaan Nabi SAW dalam menyampaikan dakwahnya menumbuhkan hasil yang maksimal sebagai terciptanya sikap toleransi ditengah-tengah masyarakat. Dengan ini maka, Piagam Madinah

juga terlihat sangat jelas berkontribusi dalam membentuk komunitas di Madinah sebagai persatuan umat.

Pluralisme agama dalam pandangan Al-qur'an telah merekam keberagaman dalam beragama. Disisi lain membenarkan, juga mengakui keberadaan agama lain, dan membagikan independensi untuk menjalankan sesuai dengan kepercayaan masing-masing umatnya. Secara kultural dan osiologis, agama Islam sangat bertoleransi adanya keragaman, sekaligus menumbuhkan persatuan secara teologis sesuai dengan kepercayaan umat dengan kitab suci yang dianut. Di lihat dari dasar awal mula munculnya agama samawi, maka ada empat kitab yang di yakini oleh umat beragama, yaitu, kitab Zabur (Nabi Dawud), kitab Injil (Nabi Isa), kitab Taurat (Nabi Musa), dan kitab suci Al-Qur'an (Nabi Muhammad SAW). Semua dalam ajaran kita tersebut, yaitu mengantarkan misi ilahi dengan maksud menyerahkan petunjuk kepada umat manusia.

Sikap menerima dan menghargai serta toleran antar umat beragama merupakan bagian dari keberagaman (pluralitas). Dengan menganggap bahwa semua agama yang dianut adalah sama (pluralisme), dengan catatan tidak diperkenankan, untuk mengikuti ajaran yang mereka sembah, karena dalam Al-Qur'an sudah di jelaskan dalam QS. Al-Kaafirun ayat 6 (*Lakum Diinukum Waliya Diin*) "Untukmu Agamamu dan Untukku Agamaku". Jalan keluar dari paham adanya pluarlisme agama diorientasikan untuk mengatasi dan menghilangkan problem dalam masyarakat dan sekaligus membuang perbedaan identitas dalam pergaulan di kehidupan antar sesama.

Pentingnya mempelajari sejarah, akan tau bagaimana hubungan Islam dengan non-Islam yang mana, dapat dikatakan sebagai sebuah perjumpaan antara umat Islam dengan umat lain yang telah terjalin sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sebagai wahyu yang paling akhir, maka Islam menganggap bahwa dirinya merupakan permulaan dari ajaran Samawi sebelumnya yaitu agama Yahudi dan Nasrani. Dengan ini maka, agama Islam datang sebagai agama yang meluruskan

agama sebelumnya yang banyak terjadi penyimpangan di dalamnya dari ajaran primordial (tauhid).³⁹

b. Pandangan Agama Yahudi

Harold Coward menyatakan bahwa agama Yahudi merupakan agama yang menjadi rujukan pertama dalam pembahasan pluralisme keagamaan. Pendapat tersebut berlandaskan atas dua pendapat, yaitu: pertama, agama Yahudi merupakan agama pertama kali yang berhasil mencapai keyakinan dalam bentuk melakukan ajaran *monoteisme*. (agama monoteisme lain: Islam dan Kristen yang telah membuat agama Yahudi sebagai konteks ajaran dan kemunculan). Kesertaan antara agama Islam, Yahudi, dan Kristen yang membimbing monoteisme telah menimbulkan para pakar pilosof dan theolog Yahudi mengadakan eksplorasi terhadap aliran mereka yang terkait dengan aliran agama lainnya. Ke dua, Pluralisme keagamaan dalam ajaran agama Yahudi banyak berhubungan yang berdasarkan dengan pengalaman hidup para penganutnya. Mereka mempunyai pengetahuan hidup yang di istilahkan dengan “*diaspora*”, (kehidupan dalam golongan keagamaan yang berplencar dan sebagai kelompok minim yang bearada ditengah kelompok agama lain). Amerika modern berpendapat, semua agama adalah bentuk aktualisasi dari firman tuhan. Agama harus di jadikan unsur positif dan kreatif guna memperjuangkan komunitas agama dalam menanggapi atau merespon kekuatan sekuler disekitarnya.⁴⁰

Terjemahan dalam buku *Al-Quradhawi, Al-Quds: Qadiyah Kulli Muslim*, Tertulis : Agama Yahudi mempunyai kedekatan dengan umat Muslim dari pada umat Nasrani, karena umat Yahudi lebih dekat dengan agama Ibrahim, baik dari aspek akidah maupun syari’ah. Agama yahudi juga mengikuti sunnah-sunnah ibrahim, termasuk menyunati anak-anak mereka, sebagaimana yang di lakukan oleh umat Muslim, sedangkan kaum

³⁹ Musta’in, Moh. Khoirul, “Pluralisme Agama Masyarakat Pedesaan (Kajian Living Qur’an Tentang Pluralisme Agama Masyarakat Desa Krisik Kecamatan Gendusari Kabupaten Blitar)” (Thesis, IAIN Kediri, 2018), 24-29.

⁴⁰ Musta’in, Moh. Khoirul, “Pluralisme Agama Masyarakat Pedesaan (Kajian Living Qur’an Tentang Pluralisme Agama Masyarakat Desa Krisik Kecamatan Gendusari Kabupaten Blitar)” (Thesis, IAIN Kediri, 2018), 30.

Nasrani tidak melakukan hal tersebut. Yahudi juga mengharamkan memakan babi, sebagaimana yang dilakukan oleh umat Muslim, sedangkan umat Nasrani tidak mengharamkan hal tersebut.

c. Pandangan Agama Kristen

Ideologi dalam keyakinan umat Kristiani juga membuktikan adanya bentuk pluralisme terhadap golongan lainnya. sebagaimana yang termuat dalam dokumen Gereja yang bertuliskan: Gereja sangat menghargai dan memahami umat Muslim. Mereka mengagungkan dan menyembah Tuhan yang Maha Esa, ada dan hidup dengan sendirinya, Maha mengasihi dan Maha kuasa. Mereka berupaya mempersembahkan dirinya tanpa diuntut syarat pada segala sesuatu yang diperintah Tuhan, seperti halnya Ibrahim yang telah menyerahkan dirinya terhadap rencana Tuhan. Mereka menunggu hari pahala dan hari pembalasan dari Tuhan setelah di bangkitkan dari alam barzakh. Oleh sebab itu, golongan tersebut sangat menghargai dan bertoleransi dalam menjalin hubungan yang taat dan menyembah Tuhan dengan cara berdo'a, berpuasa dan beramal sholih. Uraian tersebut menunjukkan bahwa telah timbul kesadaran di lingkungan umat Kristiani yang di wujudkan dengan mendorong umat Islam untuk membuang peristiwa masa lalu. Umat Kristiani dan umat Islam dituntut berusaha untuk saling menghargai dan pengertian terhadap perbedaan yang ada dengan menyatukan perdamaian, keadilan sosial, kebebasan, dan nilai moral di dalamnya. Kesaksian antar umat beragama ini juga dapat menciptakan tujuan umat Kristen dalam dialog antar iman.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk membedakan dan membandingkan penemuan hasil sekarang dengan hasil penelitian terdahulu, supaya tidak terjadi penyimpangan jauh dari skripsi yang penulis tulis dengan judul **“Strategi Dakwah Kiai Ma'mun Mu'min di Tengah Pluralitas Masyarakat Desa Megawon Jati Kudus”**.

1. Jurnal dengan judul “Islam dan Masyarakat Pluralistik Indonesia dalam Perpekstif Dakwah” oleh Muhammad Bisri Mustofa. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. Tahun 2022. Penelitian

ini bertujuan untuk menjelaskan kajian teoritis tentang bagaimana Islam dan Masyarakat pluralistik di Indonesia dalam perpekstif dakwah. Jenis penelitian ini menggunakan literatur review yang menghimpun penelitian dari buku, jurnal dan penelitian lainnya, yang membahas terkait Islam dan pluralistik masyarakat Indonesia. Penelitian ini menghasilkan sebuah penjelasan tentang konsepsi dakwah yang mengaitkan dalil-dali sosial dan kultural. Emosional masyarakat di harapkan dapat menjawab segala bentuk tantangan dakwah dalam jati pluralistik masyarakat.⁴¹ Persamaan peneliti penulis dengan penelitian Muhammad Bisri Mustofa adalah sama – sama membahas dakwah di tengah masyarakat pluralistik dengan berbagai perbedaan di dalamnya yang harus di terima kedatangannya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Muhammad Bisri Mustofa menggunakan metode penelitian literatur review, sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif- kualitatif. Perbedaan lainnya, Peneliti lebih terfokus pada konsep teoristik tentang bagaimana Islam dan Pluralistik masyarakat Indonesia dalam perpekstif dakwah, sedangkan penulis lebih terfokus pada strategi dakwahnya di tengah masyarakat pluralisme.

2. Jurnal dengan judul “Strategi Dakwah dalam Merawat Pluralitas di Kalangan Remaja” oleh Muhammad Qodaruddin. Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis strategi dakwah yang berada di tengah msyarakat pluralitas. Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk strategi dakwah dalam menjaga pluralitas di kalangan msyarakat remaja: Pertama yaitu Strategi Kultural, Kedua Strategi Struktural, dan yang Ketiga yaitu Strategi New Media. Keterkaitan dari penelitian ini, adalah mubaligh memahami bagaimana strategi dakwah di tengah masyarakat plural⁴². persamaan pada penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan terfokus pada strategi dakwah di tengah masyarakat pluralis. Perbedaan pada penelitian ini dengan penulis adalah lebih menyudutkan strategi dakwah di kalangan remaja

⁴¹ Muhammad Bisri Mustofa, “Islam dan Masyarakat Pluralistik Indonesia dalam Perpekstif Dakwah”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no.2 (2022).

⁴² Muhammad Qodaruddin, “Strategi Dakwah dalam Merawat Pluralitas di Kalangan Remaja,” *Jurnal Anida* (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, 2019): 177.

- yang pluralis pada khususnya. Sedangkan penulis lebih condong ke masyarakat pluralis pada umumnya.
3. Jurnal dengan judul “Gaya Bahasa Penyuluh Agama dalam Berdakwah Terhadap Masyarakat Plural”. Oleh Maulida Fitri. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memahami berbagai macam gaya bahasa yang di pakai oleh penyuluh agama dalam menyampaikan dakwahnya. Jenis metode penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebaiknya penyampaian dakwah dilakukan menggunakan *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik), *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar) *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas), *Qaulan Karima* (perkataan mulia), dan *Qaulan Layyina* (berinteraksi atau berkomunikasi dengan sikap yang lemah lembut kepada masyarakat plural).⁴³ Persamaan penelitian Maulida Fitri dengan penulis adalah sama-sama terfokus pada dakwah di tengah masyarakat pluralisme. Persamaan lainnya adalah memakai metode deskriptif-kualitatif. Perbedaan pada peneliti Maulida Fitri dengan penulis adalah Peneliti lebih terfokus pada gaya bahasa atau retorika komunikasi yang di sampaikan dalam dakwahnya di tengah masyarakat plural, sedangkan penulis lebih fokus ke strategi dakwahnya yang di sampaikan di tengah masyarakat pluralisme.
 4. Skripsi dengan judul “Strategi Dakwah IPNU-IPPNU di Tengah Pluralisme di Era New Normal (Studi Kasus di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus).” Oleh Tika Puspita Sari. Institut Agama Islam Negeri Kudus. Tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang di lakukan oleh organisasi IPNU-IPPNU di Desa Pladen pada masa *new normal* setelah pandemi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor penghambat dan pendukung organisasi IPNU-IPPNU dalam menyerukan dakwahnya di Desa Pladen pada masa new normal di kalangan masyarakat plural. Jenis metode Penelitian ini yaitu menggunakan penelitian lapangan dengan melakukan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada data tentang suatu adat perilaku dan kebiasaan di cermati, serta studi kasus dalam usaha untuk mendalami masalah pada strategi dakwah yang di lakukan oleh Organisasi IPNU-IPPNU di Desa Pladen. Hasil penelitian ini,

⁴³ Maulida Fitri, “Gaya Bahasa Penyuluh Agama dalam Berdakwah Terhadap Masyarakat Plural,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no.1 (2020): 5.

dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, menyatakan bahwa, pertama, strategi dakwah yang di lakukan oleh organisasi IPNU-IPPNU di tengah kehidupan masyarakat pluralisme di era *new normal* pada masyarakat Desa pladen di laksanakan dengan Cara menumbuhkan nilai akhlak di dalamnya, yang disampaikan dengan cara berkomunikasi dua arah antara organisasi IPNU-IPPNU dengan warga atau masyarakat. Kedua, adanya faktor penghambat dan pendukung saat penyampaian dakwah organisasi IPNU-IPPNU di tengah masyarakat pluralisme pada era *new normal* di desa pladen.⁴⁴ Persamaan penelitian Tika Puspita Sari dengan penulis adalah sama-sama fokus pada obyek strategi dakwah di tengah masyarakat plural. kesamaan lainnya yaitu menggunakan metode lapangan atau kualitatif. Perbedaan peneliti dengan penulis adalah, Tika Puspita Sari pada strategi dakwahnya di lakukan oleh kelompok atau organisasi. Sementara penulis lebih terfokus pada strategi dakwah yang penyampaiannya di lakukan oleh perorangan tokoh kiai.

5. Jurnal dengan judul “Dakwah dan Perdebatan Soal Pluralisme”. Oleh Erwin Jusuf Thaib. Jurnal Komunike. Tahun 2020. Penelitian ini, bertujuan untuk mendiskripsikan Permasalahan dakwah dan pluralisme, dengan sudut pandang pembahasan tentang makna pluralisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, makna pluralisme adalah keberagaman di berbagai komponen kehidupan, termasuk keyakinan dalam agama, yang di yakini memiliki sumber yang sama, meski timbul kontorvesi di dalamnya. Perbedaan keyakinan bukan menjadi penghalang untuk hidup di lingkungan sosial. Namun hal terebut merupakan bentuk penerimaan terhadap adanya pluralisme agama untuk saling bersosialisasi dengan menghargai antar umat beragama. Persamaan pada penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama terfokus pada obyek dakwah di tengah masyarakat pluralisme.⁴⁵ Kesamaan lainnya adalah menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Perbedaan peneliti dengan penulis adalah, Jusuf Thaib lebih menekankan pada makna pluralisme dalam kehidupan

⁴⁴ Tika Puspita Sari, “Strategi Dakwah IPNU-IPPNU Di Tengah Pluralisme Di Era New Normal (Studi Kasus di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

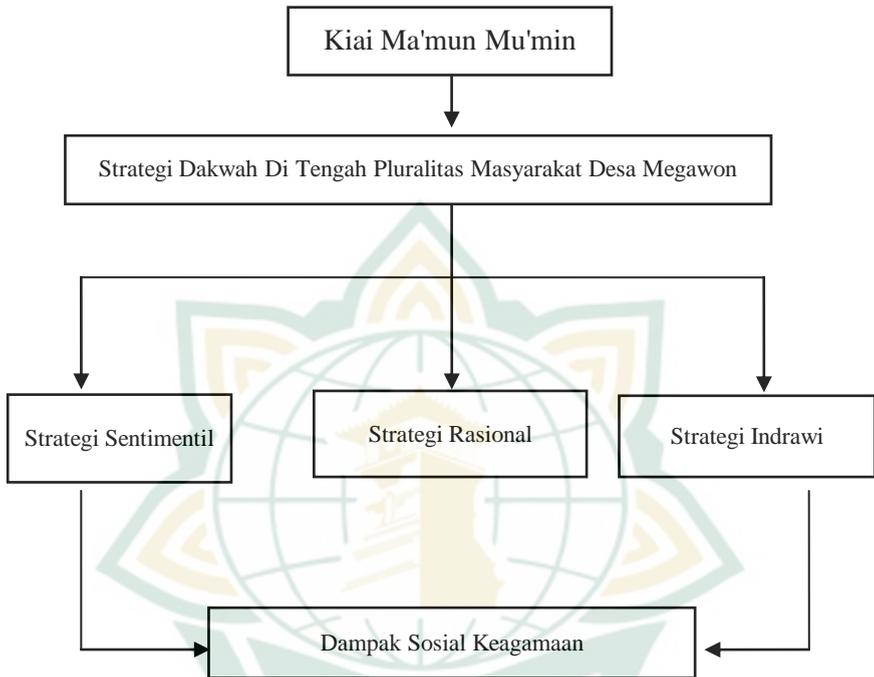
⁴⁵ Erwin Jusuf Thaib, “Dakwah dan Perdebatan Soal Pluralisme,” *Jurnal Komunike* (2020): 41.

masyarakat sosial, sedangkan penulis lebih menekankan pada strategi dakwah dan dampak sosial keagamaan dari dakwah yang di lakukan.

C. Kerangka Berfikir

Strategi merupakan cara berdakwah untuk menarik perhatian seseorang dalam menyampaikan dakwahnya. Peran strategi sangat berpengaruh dalam keberhasilan seseorang dalam menyampaikan pesan dakwah, tentu strategi tidak dapat di pisahkan dari dakwah, karena suatu dakwah tanpa adanya strategi, akan membuat dakwah tidak sempurna dan tidak sesuai tujuan. Oleh sebab itu, dalam berdakwah membutuhkan strategi yang baik dan benar. Berdakwah dengan menggunakan strategi, akan lebih mudah di terima masyarakat dengan baik, dan sesuai dengan tujuan dakwah. Begitu sebaliknya, jika dakwah tanpa adanya strategi, maka dakwah tersebut akan terombang-ambing dan tidak sesuai dengan tujuan dakwah. Salah satu kurangnya peminat atau jama'ah dalam penyampaian dakwah, salah satunya yaitu, kurang strategisnya dakwah yang di sampaikan oleh da'i.

Terkait penyampaian dakwah Kiai Ma'mun Mu'min di tengah Masyarakat Megawon Jati Kudus ini, penulis akan terfokus pada strategi dakwahnya dalam menyampaikan dakwah dan untuk siapa dakwah itu di tujukan, dengan maksud agar lebih mudah memahami dakwah dari Kiai Ma'mun Mu'min, maka di butuhkan sebuah teori yang mendalam terkait dakwah itu sendiri. Karena hal tersebut berkaitan dengan penerimaan dakwah oleh masyarakat, khususnya masyarakat Megawon Jati Kudus yang memiliki nilai pluralisme di dalamnya. Berdasarkan teori strategi dakwah di atas, perlunya kerangka berfikir guna memahami pemahaman yang mendalam terkait strategi dakwah yang di sampaikan. Memuat sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Kiai Ma'mun Mu'min di tengah kehidupan plural masyarakat Desa Megawon Jati Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari dakwah yang disampaikan Kiai Ma'mun Mu'min di tengah kehidupan plural masyarakat Desa Megawon Jati Kudus?
3. Apakah dakwah yang disampaikan oleh Kiai Ma'mun Mu'min dapat di mengerti dan di fahami oleh masyarakat Desa Megawon Jati Kudus?
4. Bagaimana respon masyarakat dari dakwah yang disampaikan oleh Kiai Ma'mun Mu'min di Desa Megawon Jati Kudus?
5. Apa saja kekurangan dari dakwah yang disampaikan oleh Kiai Ma'mun Mu'min di Desa Megawon Jati Kudus?
6. Apakah mad'u memberikan partisipasi dan *support* nya dari dakwah yang disampaikan oleh Kiai Ma'mun Mu'min di Desa Megawon Jati Kudus?
7. Bagaimana dampak positif dan negatif dari kehidupan sosial dan keagamaan yang dihasilkan dari dakwah yang disampaikan oleh Kiai Ma'mun Mu'min di Desa Megawon Jati Kudus?

8. Apakah para mad'u merasakan bahwa dakwah yang disampaikan oleh Kiai Ma'mun Mu'min menciptakan harmoni antar agama dalam keberagaman masyarakat Desa Megawon Jati Kudus?

